ANALISIS UNSUR INTRINSIK PADA FILM KARMA KARYA BULLAH LUBIS

Muhammad Ali Mursid Alfathoni¹, Rosta Minawati², Edward Zebua³

¹Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²Program Doktorat Universitas Udayana Bali

³Program Doktorat Universitas Negeri Padang

¹mhd.ali8mursid@gmail.com, ²rostaminawati@yahoo.co.id, ³edwardzebua@gmail.com

ABSTRAK

Karma merupakan sebuah film bergenre drama percintaan musikal yang mengangkat tentang fenomena sosial masyarakat batak Angkola-Mandailing tentang keyakinan akan hukum karma yang sangat diyakini di dalam adat istiadat batak. Dan di dalam film ini menceritakan kisah percintaan Yuli dan Romi yang mengalami konflik ketika Raja menyatakan cinta kepada Yuli. Sebagai sebuah film yang bersifat audio visual tentu ada unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yang bisa dianalisis. Di dalam film ini terdapat enam unsur intrinsik yang di analisa, yaitu: 1) tema; 2) alur; 3) tokoh dan penokohan; 4) latar; 5) bahasa; 6) pesan moral. Dan untuk mengetahui keterkaitan antar unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam film ini menggunakan analisis struktural dan naratif. Dengan analisis struktural dan naratif sebuah karya dapat diketahui secermat mungkin keterkaitan antar unsur dalam pembentukan sebuah karya yang berupa plot, adegan, tokoh serta karakter. Karena sebuah film merupakan sebuah karya imajinasi yang memiliki rangkaian peristiwa, sehingga dengan adanya hal tersebut sebuah karya seni film akan nampak lebih hidup dan menarik untuk dinikmati.

Kata Kunci : Analisis Struktural , Film Karma, Naratif, Unsur Intrinsik.

ABSTRACT

Karma is a musical drama genre film that raises about the social phenomenon of Angkola-Mandailing batak society about belief in the law of karma that is deeply believed in the habits of batak. And in this film tells the romance of Yuli and Romi who had a conflict when the Raja declared love to Yuli. As an audio-visual film there are certainly elements contained in it that can be analyzed. In this film there are six intrinsic elements that are analyzed. Such as : 1) the theme; 2) plot; 3) figures and characterizations; 4) background; 5) language; 6) moral message. And to know the interrelationships between the intrinsic elements contained in this film using structural and narrative analysis. With structural analysis and narrative of a work can be known as closely as possible inter-elemental relationships in the formation of a work in the form of plots, scenes, figures and characters. Because a film is a work of imagination that has a series of events, so with the existence of a film artwork will seem more lively and interesting to enjoy.

Keywords: Structural Analysis, Karma Films, Narrative, Intrinsic Elements.

I. PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah karya seni yang direkam dengan menggunakan media, yang dapat memunculkan citra gerak, gambar, beserta bunyi sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dapat dimengerti oleh penontonnya (Susanti, 2017: 319). Film adalah salah satu bentuk kesenian yang saling mempengaruhi antara cahaya dan bayang-bayang secara halus. Film melakukan komunikasi verbal melalui dialog, film mempergunakan irama yang kompleks dan halus, film memusatkan diri pada gambar

bergerak yang memiliki ritmis tertentu, dan akhirnya, film memiliki kesanggupan untuk memainkan waktu dan ruang, mengembangkan dan mempersingkatnya, memajukan atau memundurkannya secara bebas dalam batas-batas wilayah yang cukup lapang (Bangkit, 2013: 16). Saat ini film sangat memberi ruang terhadap masyarakat karena kemampuan film yang dapat memadukan unsur gambar dan suara sehingga menjadi daya tarik tersendiri di tengah-tengah masyarakat modern saat ini. Sehingga dengan kemampuan film inilah banyak film-film bermunculan di pasaran begitu juga halnya film-film yang bernuansa daerah yang mana alur cerita film diangkat dari fenomena sosial masyarakat setempat.

Dengan munculnya film-film yang diangkat dari fenomena sosial budaya daerah tertentu tentu menjadi sebuah inspirasi terhadap anak generasi bangsa agar tidak lupa terhadap nilai-nilai budaya daerah sendiri walaupun hidup ditengah-tengah perkembangan teknologi. Seperti halnya film “Karma” yang alur cerita nya diangkat dari fenomena sosial masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Masyarakat Batak Angkola-Mandailing merupakan salah satu suku Batak yang ada di wilayah Sumatera Utara. Film “Karma” merupakan sebuah film yang bergenre drama percintaan musikal yang disutradarai oleh Bullah Lubis yang diproduksi oleh RMP Production dengan durasi 58 menit 56 detik. Film ini menceritakan kisah percintaan Yuli dan Romi yang kemudian terjadi hambatan ditengah jalan karena Raja (abang Romi) menaruh hati kepada Yuli. Konflik percintaan terjadi ketika Raja menyatakan cinta kepada Yuli sehingga membuat hati Raja buta akan akibat yang akan dia terima (karma). Raja melakukan segala cara agar bisa mendapatkan Yuli walaupun harus membunuh adik kandungnya. Sebuah karya seni pasti mengandung unsur-unsur di dalamnya sehingga menjadi sebuah karya yang menarik, begitu juga halnya film mengandung unsur-unsur yang mendukung pembuatannya. Film dibumbui dengan kreatifitas seorang sutradara sehingga membuat film menjadi wadah berekspresi dalam menyampaikan pesan terhadap khalayak.

Oleh karena itu, film “karma” yang berdurasi 58 menit 56 detik menjadi objek kajian penulis dalam tulisan ini. Hal yang akan dikaji berupa unsur intrinsik yang terdapat di dalam film yang penulis kaji hanya unsur tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, bahasa, dan pesan moral. Analisis unsur intrinsik di dalam film “karma” ini menggunakan analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam microteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual. Sebuah karya fiksi merupakan totalitas yang dibangun secara koherensif berbagai unsur. Sehingga dapat dikatakan analisis struktural di dalam sebuah karya seni yang bersifat fiksi seperti film dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji serta mendeskripsikan hubungan antar unsur intrinsik yang ada di dalam sebuah karya seni. Untuk mempertajam analisis di dalam penelitian ini juga menerapkan analisis naratif, karena analisis naratif merupakan upaya untuk melihat teks dari sebuah cerita atau film yang di dalamnya terdapat plot, adegan, tokoh serta karakter. Menurut Barker dalam Kustanto (2015 :114), Naratif adalah penjelasan yang bertata urut yang mengklaim sebagai rekaman peristiwa. Naratif merupakan bentuk terstruktur di mana kisah membuat penjelasan tentang bagaimana dunia ini.

Sehingga dengan analisis naratif ini pula dapat membantu dalam memahami bagaimana pengetahuan, makna, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah film. Karena film terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam bentuk cerita yang bersifat audio visual sehingga mempunyai nilai-nilai ideologi yang ingin ditonjolkan sehingga dapat membuat penonton menjadi terpujau. Karena analisis naratif juga dapat

digunakan untuk mengkaji struktur cerita dari narasi fiksi (seperti novel dan film). (Eriyanto, 2013:9).

II. STUDI LITERATUR

Jika dicermati lebih lanjut sangat banyak kajian tentang penelitian yang mengangkat tentang film. Misalnya penelitian Darsita Suparno yang dimuat di jurnal *al-turas*: vol. XXI, no. 1 januari 2015 dengan judul “ *Film Indonesia “ Do’a untuk Ayah” Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik*”. di dalam penelitian ini lebih menekankan kepada unsur instrinsik, ekstrinsik dan tinjauan latar belakang sosial budaya tokoh yang ada di dalam film “Do’a untuk Ayah”.

Serta hasil penelitian Lilik Kustanto yang dimuat di jurnal *rekam*, vol. 11 no.2 – Oktober 2015 dengan judul “ *Analisi Naratif: Kemiskinan Dalam Program Reality Tv “Pemberian Misterius” di Stasiun SCTV*”. Di dalam penelitian ini analisis naratifnya menekankan kepada narasi tentang proses pemberian pertolongan dengan cara memberikan hadiah kepada orang lain yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga dengan menerapkan analisis naratif akan terlihat makna dibalik acara *reality TV* yang sebenarnya.

III. PEMBAHASAN

Film “karma” adalah sebuah film yang bergenre drama musikal percintaan. Film “karma” mengisahkan dua orang insan yang saling mencintai seseorang gadis yang bernama Yuli. Yuli merupakan seseorang gadis yang sangat cinta terhadap musik dan mempunyai cita-cita untuk bisa rekaman di studio musik. Keinginan Yuli untuk rekaman terkabulkan ketika Yuli mengenal Raja. Raja adalah seorang produser lagu dan memiliki studio musik. Yuli mengenal Raja ketika Yuli mengantar Romi sang pacar pulang ke rumah ketika habis berantam dengan para preman di jalanan. Ketika mereka sampai di rumah Raja sudah menunggu dan ikut mengotong Romi ke dalam kamar. Tanpa disengaja tangan Raja menyentuh tangan Yuli dan membuat Raja menaruh rasa terhadap kekasih adiknya sendiri. Waktu terus berjalan Romi mengetahui kalau Raja juga menaruh hati kepada Yuli dan menyebabkan konflik antara Raja dan Romi. Romi yang mengalami konflik batin tidak rela melihat kedekatan Raja dan Yuli.

Romi dipenuhi rasa emosi mendatangi Raja yang sedang duduk di ruang tamu dan menghardik serta mengingatkan Raja akan hukum karma yang sangat diyakini oleh masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Mendengar hardikan Romi membuat Raja dengan berani mengatakan kalau dia juga mencintai Yuli dan dia rela melakukan apa saja untuk mendapatkan Yuli. Raja mengatakan memendam rasa cinta lebih sakit dari pada karma. Raja yang buta karena cinta membuatnya berencana untuk membunuh Romi. Raja menghadang Romi dan Yuli ketika mereka lari dari kejaran raja yang berniat membunuh Romi di rumahnya. Dalam perjalanan menuju rumah Yuli sebilah pisau menancap ke perut Romi yang disebabkan oleh Raja. Melihat darah bercucuran dari perut Romi membuat Raja hilang kendali dan lari meninggal Yuli dan Romi di jalan.

Setelah kejadian tersebut membuat raja sangat menyesali perbuatannya. Raja berusaha untuk meminta maaf kepada Yuli dan Romi. Akan tetapi, sebelum Raja sempat megutarakan maaf kepada Romi. Romi sudah menghebus nafas terakhir. Romi rela pergi untuk selamanya asalkan Raja dan Yuli bisa bahagia. Ketika melihat Raja datang menghampirinya membuat Yuli mengambil sebilah pisau. Pisau yang diambil oleh Yuli digunakan untuk alat bunuh diri. Yuli memilih mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri agar bisa terhindar dari kejaran Raja dan tidak rela cintanya dimiliki oleh Raja. Melihat Yuli dan Romi sudah tiada rasa penyesalan semakin menghantui Raja. Rasa penyesalan yang mendalam membuat Raja mengendarai mobil tanpa arah dan membuatnya terbunuh dengan membawa sejuta penyesalan atas perbuatan yang diperbuatnya. Adapun

aspek struktur unsur-unsur instrinsik di dalam “Karma” meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, bahasa, dan pesan moral.

III.1. Tema

Menurut Eneste (1991:57), tema merupakan sesuatu yang menjadi pendirian, sikap atau pendapat pengarang mengenai inti persoalan yang menjadi pendirian, sikap atau pendapat pengarang mengenai inti persoalan yang digarap. Tema juga dapat diartikan sebagai masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan (Darsita, 2015 : 20). Di dalam suatu film, tema merupakan satu pokok persoalan yang ditampilkan sutradara dalam film sehingga mempengaruhi semua unsur cerita. Dan didalam film “Karma” ini pokok persoalannya adalah konflik percintaan antara kakak beradik yang berujung kepada maut karena cinta buta sang kakak yang tidak menghiraukan akan terjadinya karma, yang mana selama ini sang kakak merupakan tumpuan hidup sang adik dan sirna karena cinta buta.

III.2. Alur

Di dalam sebuah karya film alur merupakan hal yang sangat penting diperhatikan. Karena berhasil atau gagalnya sebuah karya terutama film tentukan oleh konsep alur cerita yang di kemas dengan imajinasi seorang sutradara. Film sebagai salah satu dari karya imajinasi diasumsikan memiliki rangkaian peristiwa. Peristiwa yang dirangkai itu adalah terdiri dari susunan peristiwa-peristiwa kecil. Karena rangkain peristiwa di dalam film dirangkai menjadi sebuah rangkaian bulat yang mempunyai hubungan sebab dan akibat. Menurut Armanto dan Suryana (2017: 32) rangkaian peristiwa yang membangun hubungan sebab akibat yang logis dikenal dengan alur atau *plot*. Sehingga dengan adanya rangkaian hubungan alur di dalam film sehingga membuat sebuah karya seni film lebih hidup dan menarik untuk dinikmati. Untuk mengetahui alur rangkain yang ada di dalam film “Karma” ini dapat dilihat dari :

1. Tahap *Exposition* (awal cerita)

Eksposisi merupakan tahap awal cerita, pada tahap ini pengarang memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik dan tokoh (Intan dan Hesti, 2017 :44). Dalam film ini diawali dengan menampilkan dua tokoh yaitu Romi dan Yuli yang baru keluar dari ruang kelas kampus dan ingin pulang. Namun, tiba-tiba Yuli ketinggalan buku di dalam kelas dan berencana mau mengambilnya dan Romi menawarkan diri untuk mengambilnya namun ditolak oleh Yuli.

Gambar 1. Yuli Ketinggalan Buku di Kelas
(Sumber. Ali Mursid. *Capture Fil Karma*. 2017)

2. Tahap *Inciting Moment*

Inciting Moment merupakan pemunculan masalah atau konflik yang ditampilkan oleh sutradara film yang terdapat dalam alur cerita film Karma. Tujuan pemunculan masalah atau konflik agar dapat dikembangkan dengan tujuan untuk membentuk dramatik dalam penyampaian alur cerita terhadap penonton. Menurut lain Armanto dan Suryana (2017: 21) konflik adalah perbenturan antara kehendak dan hambatan, konflik terjadi karena salah satu tujuan, protagonis atau antagonis, harus gagal demi tercapainya tujuan yang lain. Konflik di dalam film pun mulai di nampakkan pada saat *scene* ke 18 berikut ini. disaat Yuli mengotong Romi masuk ke dalam rumah dan Raja sang kakak juga ikut membawa. Entah disengaja atau tidak tangan Raja menyentuh tang Yuli. Dan Yuli pun merasa kurang nyaman dan berusaha untuk melepaskan pegangan tangan Raja.

Gambar 2. Raja Menyentuh Tangan Yuli
(Sumber. Ali Mursid. *Capture Film Karma*. 2017)

Raja tanpa sengaja menyentuh tangan Yuli ketika ikut menggotong Romi masuk ke dalam Rumah. Romi dibawa Yuli pulang kerumahnya karena babak belur akibat berkelahi dengan para preman dijalanan. Perkelahian Romi dan para preman tidak dapat terelakkan akibat cemburu buta Romi yang tidak dapat dikendalikan. Ketika Raja melihat Yuli pertama kali datang kerumahnya membuat hati Raja terpaut akan kecantikannya. Raja yang selama ini yang hanya sibuk dengan pekerjaannya membuat dirinya lupa akan urusan asmara. Tahap *Rising Action*

Rising Action merupakan penanjakan dari masalah atau konflik yang terdapat dalam alur cerita film Karma yang terus mengalami penanjakan. Proses penanjakan konflik bertujuan untuk memperlihatkan keberhasilan atau kegagalan antagonis maupun protagonis dalam mewujudkan keinginannya. Dalam tahapan ini alur peristiwa di dalam film semakin mengalami penanjakan. Konflik percintaan mulai nampak jelas ketika raja mengatakan “demi adik tersayang apapun kuturuti”. Proses penanjakan konflik percintaan antara Romi, Yuli dan Raja mengakibatkan alur cerita dalam film Karma semakin mengalami dramatik dalam setiap alur cerita.

Gambar 3. Raja Menjawab Kata Romi
(Sumber. Ali Mursid. *Capture Film Karma*. 2017)

Dalam kamar Romi, Raja senantiasa melirik ke arah Yuli dan berusaha menggoda Romi agar mau memutuskan hubungannya dengan Yuli agar Raja bisa memiliki Yuli seutuhnya. Yuli yang merasa risih dan merasa dicuekin memohon izin untuk pulang. Ketika mendengar perkataan Yuli mau pamitan pulang Raja menawarkan diri untuk mengantarkannya. Raja dan Yuli keluar dari kamar Romi. Raja mengantar Yuli menuju pintu depan. Tanpa berpikir panjang Raja meminta nomor *handphone* Yuli dan menawarkan diri untuk mengantar Yuli pulang kerumahnya.

3. Tahap *Complication*

Perumitan (*Complication*) adalah konflik yang semakin sulit, peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin menegangkan. Konflik internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan, benturan antar kepentingan dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak terhindari (Intan dan Hesti, 2017 :44). Perkembangan konflik di dalam film semakin jelas ketika Raja menyatakan cinta kepada Yuli. Namun Yuli berusaha untuk menolaknya dengan halus. Karena Yuli sudah mencintai Romi sepenuhnya. Namun Raja tidak menyerah dan berusaha membujuk Yuli.

Gambar 4. Raja menyatakan cinta kepada Yuli
(Sumber: Ali Mursid. *Capture Film Karma*. 2017)

Ketika Romi melihat kedekatan Raja dan Yuli yang sedang duduk di kursi di ruang tamu membuat rasa cemburu Romi semakin jadi. Romi yang dilanda cemburu bergegas turun dari lantai dua rumahnya dan menghampiri Raja dan Yuli. Romi bertanya kepada Yuli kenapa dia berpegang tangan dengan Raja abangnya. Yuli berkilah dan mengatakan kalau tangannya sakit sehingga Raja memijatnya agar rasa sakitnya hilang. Akan tetapi Romi menanggapi dengan jutek dan langsung mengajak Yuli pergi dari rumahnya. Di pertengahan jalan Romi memberhentikan sepeda motornya. Romi dalam keadaan cemberut sehingga membuat Yuli berkata jujur kalau Raja mengutarakan perasaannya kepada Yuli. Rasa kanget mengejutkan Romi. Romi berkata tidak mungkin ada asap kalau tidak ada api. Seperti terlihat pada *capture* gambar dibawah ini.

Gambar 5. Romi mengatakan tidak asap kalau tidak ada api
(Sumber: Ali Mursid. *Capture Film Karma*. 2017)

4. Tahap Klimaks

Alur persitiwa konflik mencapai puncak klimaks dari sebuah karya seni film. dalam *scene* selanjutnya, Yuli merasa gelisah karena panggilan telephone nya tidak diangkat oleh Romi. Yuli yang semakin gelisah karean sudah mengatakan yang sebenarnya kepada Romi membuat Yuli bergegas menuju rumah Raja. Dalam rumah Romi menghapiri Raja yang sedang duduk dan menghardiknya. Romi tidak terima kalau Raja berusaha merebut Yuli dari nya. Romi berkata “ pohon beringin yang selama ini kuharapkan menjadi tempat berteduh”...”akarnya kamu lilitkan ke leherku”...”tidak ku sangka teganya kau menusuk jantungku”...”sementara darah yang mengalir di dalam tubuhku juga darahmu”...”dimana letak perasaanmu”. Mendengar perkataan Romi, Raja pun pitam dan berkata “ selama ini...! “banyak ku lihat bintang dilangit, banyak ku lihat bunga ditaman”...tapi tak satupun tergerak hatiku untuk memetikny”...tapi si Yuli..Yuli..melebihi bintang”. Konflik pun terus sengit terjadi.

Gambar 6. Romi mengingatkan Raja akan Karma
(Sumber.Ali Mursid. *Capture Film Karma*. 2017)

Dengan jalan apapun akan tetap Raja lakukan demi untuk mendapatkan Yuli. Raja pun berniat untuk membunuh Romi tapi spontan Yuli datang dan menyelamatkan Romi dari kejajaman Raja. Namun karena api cinta buta telah membara Raja mengejar Romi dan Yuli yang lari dengan di iringi musikal yang syahdu sehingga klimaks dari konflik sangat membawa penonton ke arah yang romantis walaupun dalam suasana konflik. “ *landit pe dalam marduri... rura sangape dolok tudia pe hukojari cintaku*” yang artinya “ licin pun jalan yang berduri..lembah ataupun perbukitan, dimana pun tempatnya tetap kukejar cinta ku”. Raja pun berhasil menghalau Romi di jalan dan terjadi perkelahian antara Raja dan Romi. Klimaks alur cerita semakin panas ketika sebilah pisau menusuk perut Romi.

5. Tahap *Falling Action*

Peleraian (*Falling Action*) bagian ini menampilkan tahap tertentu sebagai akibat dari klimaks. Jadi, pada bagian ini berisi bagaimana akhir sebuah cerita (Intan dan Hesti, 2017 :44). Romi dalam keadaan terluka akibat tusukan sebilah pisau yang dilakukan oleh Raja. Raja yang ketakutan melihat darah yang menetes dari pisau yang dipengangnya. Tanpa disadari sebongkah batu menghantam kepala Raja yang sedang ketakutan. Raja yang terjauh akibat benturan bongkahan batu yang dilakukan Yuli pingsan dijalanan. Yuli yang melihat Raja yang pingsan bergegas membawa Romi Romi dan menuju ke rumahnya dan di bumbui dengan musikal percintaan yang menyayat sehingga imajinasi kreatif dari seorang sutradara menyatu dengan alur cerita film. Dan pada *scene* berikutnya rasa penyesalan muncul dihati Raja dan teringat akan masa kecil mereka berdua. Dan di dalam tahapan ini nilai-nilai pengorbanan cinta sangat nampak dari alunan musikal lagu yang dilantun oleh Romi. Tak lama kemudia Raja pun datang kerumah Yuli untuk meminta maaf. Adapun adegan cucuran darah dari sebilah pisau yang terdapat dalam film Karma seperti terlihat pada *capture* gambar berikut ini.

Gambar 7. Raja melihat tetesan darah dari pisau yang dipegangnya
(Sumber.Ali Mursid. *Capture Film Karma*. 2017)

6. Tahap *Denouement*

Penyelesaian (*Denouement*) Konflik yang mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik atau konflik tambahan jika ada juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri (Intan dan Hesti, 2017 :44). Dalam tahapan ini sutradara mulai menceritakan alur proses pemecahan masalah antara propaganda cinta di dalam film “Karma” ini. Raja mulai menyadari kekeliruannya ketika dia tersadar dari tidur. Raja duduk dikursi yang ada diruang keluarga rumahnya dan dia teringat akan Romi. Seketika itu pandangan Raja mengarah ke sebuah photo yang terpajang diatas lemari. Raja meperhatikan photo tersebut dan teringat kepada Romi sanga adik. Raja tidak kuasa menahan air mata ketika menyadari semua kekeliruan yang telah dia lakukan. Raja meulai menyadari akan hukum karma yang berlaku atas perbuatan yang dia lakukan. Dalam tahapan ini sutradara film Karma mulai memperlihatkan tahapan penyelesaian konflik yang terjadi antara antagonis dan protagonis. Sutradara film karma memperlihatkan adegan penyelesaian Raja yang sudah berusaha membunuh adik kandungnya hanya karena cinta kepada seorang gadis. Dalam tanggisan penuh penyesalan Raja terbayang akan masa kecilnya bersama Romi. Sutradara menunjukkan bahwa sebuah penyesalan selalu datang diakhir cerita seperti halnya penyesalan Raja yang terdapat dalam film Karma. Adapun adengan Raja melihat fhotonya dan Romi dapat dilihat pada *capture* gambar berikut ini.

Gambar 8. Raja memandang fhotonya dan Romi
(Sumber.Ali Mursid. *Capture Film Karma*. 2017)

Romi tergeletak lemah dirumah Yuli dalam kondisi luka parah. Romi menyadari kalau umurnya tidak akan lama lagi. Romi mengatakan kepada Yuli kalau dia rela kalau Yuli hidup bahagia dengan Raja. Akan tetapi Yuli menolak perkataan Romi dan tetap ingin setia kepada Romi. Yuli yang tidak ingin hidup bersama Raja berusaha untuk membunuh diri dengan sebuah gunting. Namun Romi dalam kondisi lemah tidak bisa menghalangi niat Yuli untuk bunuh diri. Ketika Yuli ingin melancarkan aksinya Raja seketika datang menghampiri dan menegur Yuli. Melihat kedatangan Raja membuat Yuli buta akan cintanya dan menodong gunting ke arah Raja. Raja dengan tenang mengatakan kalau tujuannya datang hanya semata-mata untuk meminta maaf dan bukan untuk berniat jahat. Namun Yuli tidak percaya akan maksud kedatangan Raja dan mengatakan bahwa harapan dia dan Romi yang ingin hidup bahagia sirna karena ulah dan keegoisan Raja. Dengan tiba-tiba Yuli menusuk gunting yang dipegangnya ke perutnya karena tidak ada lagi harapannya untuk hidup bersama Romi. Adapun adegan tersebut terlihat pada *capture* gambar dibawah ini.

Gambar 9. Yuli menusukkan gunting ke perutnya
(Sumber: Ali Mursid. *Capture Film Karma*. 2017)

Melihat Yuli yang terkapar karena bunuh diri membuat Raja semakin menyesal. Raja berusaha menghampiri Yuli dan Romi namun takdir berkehendak lain. Raja dihantui penyesalan lari tanpa arah dan tujuan mengenderai mobilnya. Dalam perjalanan dengan mobil terjadi badai dan hujan deras dan muncul bayangan wajah Romi dan Yuli dihadapan Raja sehingga Raja hilang kendali dalam mengendarai mobilnya. Dan kecelakaan pun tak terelakkan.

III.3. Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah film tokoh dan penokohan sangat berperan penting dalam memotivasi alur-alur naratif yang terdapat didalam film seperti halnya film *Karma* yang dibentuk dari unsur-unsur naratif. Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson (208: 132) *an actor's performance consists of visual elements (appearance, gestures, facial expressions) and sound (voice, effects)* (Penampilan seorang aktor dalam sebuah film terdiri dari elemen visual (penampilan, gerak tubuh, dan ekspresi wajah) dan elemen audio (suara dan juga efek). Dalam film "*Karma*" ini menampilkan tiga orang tokoh utama yaitu Romi, Yuli dan Raja. Di dalam film ini watak serta karakter Romi dicerminkan memiliki sifat yang sangat sensitif dan memiliki rasa kecemburuan tanpa alasan. Hal ini tercermin ketika Yuli disapa oleh seorang pemuda ketika ingin mengambil buku yang ketinggalan di ruangan kelas dan ketika Romi melihat pemuda tersebut melihat Yuli reaksi wajah Romi langsung berubah dan langsung menghardik pemuda tersebut dan ingin menghajarnya. Dalam film "*karma*" Romi memiliki rasa humoris yang tinggi walaupun wajahnya terlihat tegang hal demikian tercermin di dialog berikut. Ketika Raja bertanya apa yang terjadi

terhadap Romi sehingga sampai babak belur namun Romi menanggapi dengan candaan.

“sudah lama abang sampai...?”

“masih di Jakartakah letak monas itu...?”

Lalu disambut dengan candaan oleh raja.

“sudah hancur begini mukamu, masih sempat-sempatnya kamu becanda”

Romi memiliki insting yang kuat kalau Raja juga memiliki rasa cinta terhadap Yuli. Hal ini tercermin ketika Yuli dan Romi akan rekaman di dapur studio musik milik Raja. Dan kecurigaan Romi terhadap ketertarikan Raja terhadap Yuli pun mulai terlihat ketika mereka sedang rekaman dan ketika ekspresi Raja tidak berkedip dan arah pandangan mengarah terhadap Yuli. Kecurigaan Romi pun semakin terbukti ketika Romi melihat Yuli dan Raja sedang duduk di ruang tamu dan melihat Raja memegang tangan Yuli. Walaupun Romi merasa terkhiati oleh abang kandung sendiri dan hati yang hancur karena cinta. Romi memiliki jiwa yang tegar dan rela berkorban asalkan Abangnya dan Yuli bisa bahagia. Watak dan karakter tokoh Romi di dalam film ini digambarkan dengan sosok yang memiliki ambisi yang tinggi demi cita-citanya untuk bisa rekaman di sebuah dapur studio musik dan hal demikian pun terwujud ketika Yuli kenal dengan Raja abang kandung Romi. Adapun watak serta karakter Raja digambarkan dengan sosok yang sibuk dengan pekerjaan dan lupa terhadap cinta dan memiliki watak yang keras dan siap menghalalkan segala cara agar keinginannya terwujud. Namun rasa cinta mulai tumbuh ketika Raja mengenal Yuli dan segala rintangan akan dihadapi walaupun harus membunuh saudara sendiri demi untuk mendapatkan Yuli.

III.4. Latar

Yang dimaksud dengan latar dalam kajian ini berupa latar tempat seperti di depan kampus, rumah, di dalam studio musik di atas honda di dalam mobil. latar waktu, seperti waktu pagi, malam sore dan siang hari. latar suasana seperti, senang, sedih, emosi, cemas, cemburu. Salah satu bentuk latar dalam film Karma seperti gambar berikut ini.

Gambar 10. Latar dalam film Karma
(Sumber. Ali Mursid. *Capture Film Karma*. 2017)

Menurut Pratista (2017:1010) setting/latar adalah elemen utama yang sangat mendukung aspek naratif sebuah film. Tanpa setting (latar), cerita film tidak mungkin dapat berjalan. Akan tetapi, dalam kajian ini lebih menekankan terhadap latar belakang sosial terjadinya konflik. Latar sosial yang dapat dicerna dari alur film ini adalah keinginan tokoh yang memerankan Raja untuk mendapatkan Yuli walaupun Yuli merupakan pacar adiknya sendiri. Yang selama ini Raja sangat sibuk dengan bisnisnya sehingga tidak begitu peduli

dengan masalah cinta dan wanita. Tetapi ketika telah bertemu dengan Yuli yang merupakan pacar Romi adiknya sifat Raja yang sibuk akan bisnis berubah 90 derajat dan mulai mencari cara untuk mendapatkan Yuli. Bahkan rela membunuh Romi agar keinginannya tercapai. Bahkan Raja tidak memperdulikan akan karma yang akan menimpanya, padahal di dalam adat Tapanuli Selatan sebuah karma sangat diyakini akan menimpa seseorang apabila saling menyakiti apalagi saling menyakiti dalam kekeluargaan. Dari segi lain latar sosial juga dapat dilihat dari rasa pengorbanan Romi ketika berdialog dengan Yuli. Bahwa dia rela melepas Yuli demi kebahagiaan Raja abang kandungnya.

III.5. Bahasa

Dalam produksi sebuah film bahasa juga faktor yang sangat berperan penting agar dalam proses penyampaian informasi dalam sebuah film dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penggunaan bahasa dalam film senantiasa dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan target sasaran film yang akan diproduksi. Dalam film *Karma* sutradara Bullah Lubis ini bahasa yang digunakan adalah bahasa batak Angkola – Mandailing yang menjadi ciri khas tersendiri terhadap karya perfilm-an Tapanuli Selatan. Walaupun dialognya menggunakan bahasa batak Angkola-Mandailing tapi di dalam film nya disertai *subtitle* bahasa Indonesia, sehingga orang yang tidak mengerti akan bahasa batak Angkola-Mandailing bisa mengerti akan tujuan serta maksud pesan yang diinginkan disampaikan lewat film “*Karma*” ini. Tujuan dari menggunakan bahasa Batak Angkola-Mandailing agar suasana sosial budaya Batak Angkola-Mandailing semakin melekat dalam penyampaian nilai-nilai sosial yang ada dalam film *Karma*. Penggunaan bahasa Batak Angkola-Mandailing dalam pembuatan film independent merupakan ciri khas tersendiri dan menjadi tarik dalam pembuatan film daerah seperti halnya film *Karma*. Ciri khas dalam pembuatan film bisa menjadi identitas budaya lokal yang tidak pernah lekang dengan perkembangan teknologi informasi dan budaya.

III.6. Pesan Moral

Menurut Seuseno (1987; 14) pesan moral adalah pesan yang berisikan jaran-ajaran, wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, lian maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Jangan terlalu cemburu buta karena hanya membuat jalan hidup tak terarah dan gampang emosi. Seperti halnya yang dialami Romi yang wataknya mudah cemburu namun memiliki rasa pengorbanan dan rela melepas Yuli untuk abangnya Raja. Jangan hancurkan harapan orang lain apalagi harapan saudara kandung yang selama ini menganggap Raja sebagai tumpuan hidup dan tempat berlindung. Jangan pernah menyerah dalam keadaan, mungkin saja suatu saat impian akan tercapai, seperti halnya Yuli yang bercita-cita untuk bisa rekaman musik dan akhirnya tercapai dan bisa rekaman. Jangan pernah menganggap remeh terhadap sistem kepercayaan adat istiadat walaupun hidup ditengah-tengah perkembangan teknologi. Karena banyak para generasi bangsa lupa akan adat istiadat serta aturan tempat tinggal sehingga banyak tidak memperdulikan sebab akibat yang akan terjadi dan berbuat hanya sesuai kehendak serta tanpa pikri panjang. Seperti halnya yang dialami Raja yang bertindak tanpa memikirkan sebab akibat yang akan diterimanya dari perbuatannya. Film sebagai wadah yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi akan pesan moral yang ada dalam suatu masyarakat menjadi suatu media yang sangat berperan penting. Kemampuan film yang berkombinasi dengan segala aspek pembentukannya membuat informasi yang disampaikan bisa menjadi pelajaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. sebuah film mampu menyampaikan pesan moral yang baik tidak lepas dari kepiawaan sutradara dalam mengolah teks naskah kedalam media yang bersifat *audiovisual*. Dalam teks naskah sudah tercantum skenario

yang akan diaudiovisualkan sehingga dalam penyampaian pesan moral serta informasi-informasi bisa disampaikan dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Unsur instrinsik di dalam film “karma” ini dimulai dari menganalisa tema, alur, latar, bahasa, dan pesan moral yang tujuannya agar dapat mengetahui keterkaitan hubungan dari setiap konflik cerita yang terjadi di dalam film tersebut. Konflik di dalam film yang merupakan klimaks dari sebuah karya terjadi ketika Raja menyatakan kepada Yuli dan diketahui oleh Romi yang merupakan adik kandung Raja. dan ketika Romi mengatakan serta mengingatkan Raja akan karma yang sangat diyakini di dalam adat istiadat Batak Angkola-Mandailing terutama daerah Tapanuli Selatan, jika suka mengganggu pasangan orang lain apalagi pasangan adik kandung sendiri. Namun Raja tidak mengubris peringatan Romi dan tetap ingin meneruskan niatnya untuk mendapatkan Yuli. Dan konflik mulai mengalami penurunan dan sampai kepada tahap penyelesaian alur cerita. Ketika, perasaan menyesal menghantui Raja ketika Romi terluka karena tusukan pisau yang dibawanya ketika menghadang Romi dan Raja mendatangi Romi yang terbaring lemah di rumah Yuli untuk meminta maaf. namun takdir berkendak lain, karma yang diyakini pun datang. Romi dan Yuli meninggal dunia. Dengan rasa penyesalan Raja pergi meninggalkan rumah Yuli dengan mengendarai Mobil dengan laju yang kencang dan ditengah jalan Raja melihat sosok Romi dan Yuli sehingga tanpa disadari Raja pun menabrak Pohon sehingga dia pun meninggal dunia. Dan konflik cerita di dalam film pun terselesaikan oleh sang sutradara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Armanto, RB dan Paramita, Suryana. 2017. *Penulisan Skenario Film Panjang*. Jakarta Pusat: IKJ.
- [2] Brodwell, David dan Kristin Thompson. 2008. *Film Art an Introduction*, New York: Mc Graw Hill.
- [3] Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar Penerapan dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [4] Erwani, Intan dan Hesti. (2017). “Ekranisasi Alur Cerita Pada Novel *Jinling Shinsan Chai* Karya Yan Ge Ling ke Film *The Flower Of War* (Sebuah Kajian Alih Wahana)”. dalam jurnal Cakrawala Mandarin. Vol, 1, No.1. Medan: USU.
- [5] Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Yogyakarta. Kanisius.
- [6] Kustanto, Lilik. (2015). “Analisis Naratif: Kemiskinan Dalam Program Reality TV “Pemberian Misterius” Di Stasiun SCTV”. Dalam jurnal rekam, Vol, 11, No.2. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- [7] Mahani, Bangkit Setia. (2013). “Kajian Transformasi Dari Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- [8] Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- [9] Suparno, Darsita. (2015). "Film Indonesia "Do'a Untuk Ayah" Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik". Dalam jurnal Al-Turas. Vol. XXI, No, 1. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- [10] Susanti, Susi. (2017). "Struktur Sastra Pada Film Rudi Habibie". Dalam jurnal Diksatrasi. Volume 1, No, 2.
- [11] Seuseno, Frans Magnis. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.